



**FAKTOR PROTEKTIF DAN STRESOR DALAM ADAPTASI BUDAYA TERHADAP
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PENDATANG DALAM PERSPEKTIF
KEPERAWATAN JIWA: SCOPING REVIEW**

Kadek Candra Dwi Anindhita*, Kadek Widya Purnama Yani, Shofi Khaqul Ilmy

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11
Singaraja, Bali, 81116, Indonesia

*candra.dwi@student.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan mobilitas antar negara menyebabkan peningkatan pendatang yang mengharuskan individu menjalani adaptasi budaya di lingkungan baru. Dalam prosesnya bisa dipengaruhi oleh faktor protektif dan stresor. Berbagai penelitian telah membahas mengenai hubungan adaptasi budaya dengan kesejahteraan psikologis, tetapi belum menggambarkan secara jelas mengenai apa saja faktor protektif dan stresor yang mempengaruhinya. Mengidentifikasi apa saja faktor protektif dan stressor dalam lingkup budaya yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pada pendatang. Menggunakan desain scoping review dengan pedoman PRISMA-ScR. Dilakukan pencarian melalui database PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar dengan kata kunci yang berhubungan dengan pendatang, adaptasi budaya, dan kesejahteraan psikologis. Dari total artikel sejumlah 21.125, dilakukan identifikasi, skrining, dan uji kelayakan, sehingga didapatkan 11 artikel dengan desain kuantitatif yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2021-2026. Faktor protektif yang mendukung adaptasi budaya berupa strategi integrasi budaya, kemampuan berbahasa, dukungan sosial, dan lingkungan supportif. Sedangkan stresor yang menghambat adaptasi budaya adalah stress akulturasi, diskriminasi, marginalisasi, dan hambatan bahasa dapat menyebabkan distress, kecemasan, dan depresi. Adaptasi budaya berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pendatang. Faktor protektif dan stresor mempengaruhi keberhasilan proses akulturasi, yang akhirnya berkontribusi terhadap kondisi kesehatan mental individu selama beradaptasi dengan lingkungan budaya baru.

Kata kunci: adaptasi budaya; kesejahteraan psikologis; pendatang

***PROTECTIVE FACTORS AND STRESSORS IN CULTURAL ADAPTATION TOWARD
MIGRANTS' PSYCHOLOGICAL WELL-BEING FROM A MENTAL HEALTH NURSING
PERSPECTIVE: A SCOPING***

ABSTRACT

Increased cross-border mobility has led to a rise in the number of migrants, requiring individuals to undergo cultural adaptation in new environments. This process can be influenced by protective factors and stressors. Various studies have examined the relationship between cultural adaptation and psychological well-being, but have not clearly identified the specific protective factors and stressors that influence it. To identify protective factors and cultural stressors associated with psychological well-being among migrants. A scoping review design was employed following the PRISMA-ScR guidelines. A search was conducted in the PubMed, ScienceDirect, and Google Scholar databases using keywords related to migrants, cultural adaptation, and psychological well-being. From a total of 21,125 articles, identification, screening, and eligibility checks were performed, resulting in 11 articles with quantitative designs published between 2021 and 2026. The findings identified several protective factors that support cultural adaptation, including cultural integration strategies, language proficiency, social support, and supportive environments. Meanwhile, stressors that hinder cultural adaptation included acculturation stress, discrimination, marginalization, and language barriers, which were associated with psychological distress, anxiety, and depression. Cultural adaptation is closely related to the psychological well-being of immigrants. Protective factors and stressors influence the success of the acculturation process, which ultimately contributes to an individual's mental health while adapting to a new cultural environment.

Keywords: cultural adaptation; psychological well-being; migrants

PENDAHULUAN

Mobilitas penduduk lintas negara terus-menerus mengalami peningkatan seiring berjalannya globalisasi, perkembangan ekonomi, serta perkembangan dari sektor pariwisata. Laporan dari Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) pada tahun 2019, mengatakan bahwa terdapat jumlah migran internasional meningkat secara signifikan mulai dari 84 juta di tahun 1970 menjadi sebanyak 272 juta di tahun 2019 (Cahyani & Indriani, 2025). Di Asia sendiri, peningkatan tenaga kerja asing dan ekspatriat telah terjadi secara signifikan khususnya di negara yang memiliki sektor pariwisata serta investasi yang berkembang. Indonesia sendiri menjadi salah satu destinasi utama di kawasan Asia Tenggara, Hal ini menyebabkan terjadi peningkatan jumlah warga negara asing yang tinggal dalam rentang waktu tertentu, utamanya di provinsi Bali. Di Indonesia sendiri, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah pekerja migran di Indonesia yang ditempatkan di tahun 2020 sebanyak sekitar 113.436 jiwa yang kemudian mengalami penurunan menjadi sebanyak 72.624 jiwa di tahun 2021. Angka ini kemudian kembali meningkat secara signifikan menjadi sebanyak 200.761 jiwa pada Tahun 2022 (Santoso & Artaningtyas, 2024). Sedangkan di Bali sendiri, ada setidaknya 3.600 Tenaga Kerja Asing (TKA) yang tercatat dalam sistem resmi yang kebanyakan bekerja di sektor wisata.

Adaptasi budaya atau akulturasi didefinisikan oleh John Widdup Berry sebagai suatu proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat adanya interaksi antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Akulturasi ini mencakupi proses penerimaan nilai-nilai, sikap, hingga kebiasaan dari kebudayaan baru. Akulturasi penting dalam proses adaptasi para migran. Tingkat akulturasi dapat mencerminkan keterlibatan individu dengan budaya barunya, mulai dari bahasa, interaksi sosial, hingga partisipasinya dalam adat budaya setempat (Tusriyanto, et al., 2023). Selain penerimaan, akulturasi juga mencakup integrasi elemen-elemen baru sambil tetap mempertahankan aspek dan nilai-nilai dari budaya asal. Secara umum, akulturasi dapat meningkatkan pertumbuhan pribadi dan pengembangan keterampilan antar budaya, tetapi di sisi lain juga memerlukan adanya kemampuan navigasi individu untuk menangani perbedaan yang signifikan di lingkungan sosial, budaya, dan lingkungan fisik secara menyeluruh (Mulau & Abdullah, 2024). Dalam konteks yang dialami oleh pendatang, keberhasilan atau kegagalan adaptasi budaya erat kaitannya dengan kondisi kesejahteraan psikologis individu.

Kesejahteraan psikologis pada dasarnya berperan sebagai prediktor bagi kesehatan fisik dan mental dalam diri. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki perasaan bahagia dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Anindya & Trihastuti, 2022). Kesejahteraan psikologis adalah kemampuan individu yang bisa berfungsi secara positif dalam menjalani kehidupannya yang membawa pertumbuhan pribadi dan kedewasaan. Kesejahteraan psikologis juga bisa diartikan sebagai kehidupan yang positif dan sehat secara mental (Melati & Barus, 2024). Kesejahteraan psikologis ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari interaksi individu, sosial dan budaya. Oleh karena itu, dalam konteks lintas budaya, kesejahteraan psikologis berkaitan erat dengan proses adaptasi budaya yang dapat menjadi faktor protektif atau stressor. Hal-hal seperti dukungan sosial, identitas budaya yang kuat, kemampuan berbahasa, hingga penerimaan lingkungan mampu membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Dalam kacamata keperawatan sendiri, kesejahteraan psikologis erat kaitannya dengan keperawatan jiwa dan komunitas. Proses adaptasi budaya berhubungan dengan respon psikososial individu sebagai dampak dari lingkungan baru. Perawat memegang peranan penting dalam hal ini. Perawat berperan dalam mengkaji dan mengidentifikasi faktor protektif dan stresor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pendatang yang sedang mengalami proses adaptasi budaya. Penting bagi perawat untuk memahami asuhan keperawatan yang holistik, sensitif budaya, serta tetap berorientasi pada kesejahteraan psikologis pendatang sebagai kelompok rentan.

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara adaptasi budaya dan kesejahteraan psikologis, termasuk di dalamnya membahas mengenai faktor protektif dan stressor. Salah satu penelitian oleh Puspita & Suwena, (2025) menyatakan bahwa faktor seperti dukungan sosial, gaya hidup, dan ekspektasi budaya di lingkungan baru memberikan dampak pada kesejahteraan psikologis migran. Dalam penelitian lainnya, didapatkan bahwa perbedaan budaya seperti bahasa, makanan, norma sosial, hingga cuaca dapat menyebabkan gegar budaya yang kemudian memicu ketidaknyamanan psikis seperti depresi, frustrasi, cemas, hingga perasaan disorientasi lingkungan. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian budaya yang baik untuk menghindari ketidaknyamanan psikis tersebut (Tatambihe, Tungka, & Wowiling, 2024). Sejumlah penelitian lainnya juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa ada faktor protektif dan stressor yang menghubungkan proses adaptasi budaya dan kesejahteraan mental pada pendatang.

Meskipun demikian, kesenjangan dalam berbagai penelitian masih terlihat jelas. Sebagian penelitian hanya berfokus pada faktor protektif, dan penelitian lainnya hanya berfokus pada stressor. Hal ini menunjukkan bahwa belum terlihat adanya pemvisualisasian yang komprehensif mengenai faktor protektif dan stressor budaya, karakteristik populasinya, konteks negara, hingga bagaimana keterkaitannya terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini menyebabkan belum jelasnya potensi dari adaptasi sosial itu sendiri. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut masih tersebar secara acak dengan pendekatan metodologi yang beragam, menyebabkan belum terlihatnya gambaran mengenai integrasi faktor protektif untuk menekan stressor. Hasil penelitian yang didapat juga belum secara khusus memetakan bagaimana adaptasi budaya dapat berperan dalam kehidupan pendatang dari segi kesejahteraan mental secara komprehensif.

Keterbatasan pemahaman mengenai identifikasi faktor protektif dan stressor dalam proses adaptasi yang berdampak langsung pada kurang optimalnya upaya peningkatan kesejahteraan psikologis, khususnya pada pendatang. Hal ini berpotensi menyebabkan sulitnya pengembangan intervensi yang berbasis bukti dalam menjelaskan dan memahami peranan adaptasi budaya terhadap kesejahteraan psikologis. Untuk itu, kajian literatur ini dibuat untuk mengetahui hubungan antara adaptasi budaya dan kesejahteraan psikologis pada pendatang. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor protektif dan stresor dalam konteks budaya yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pendatang.

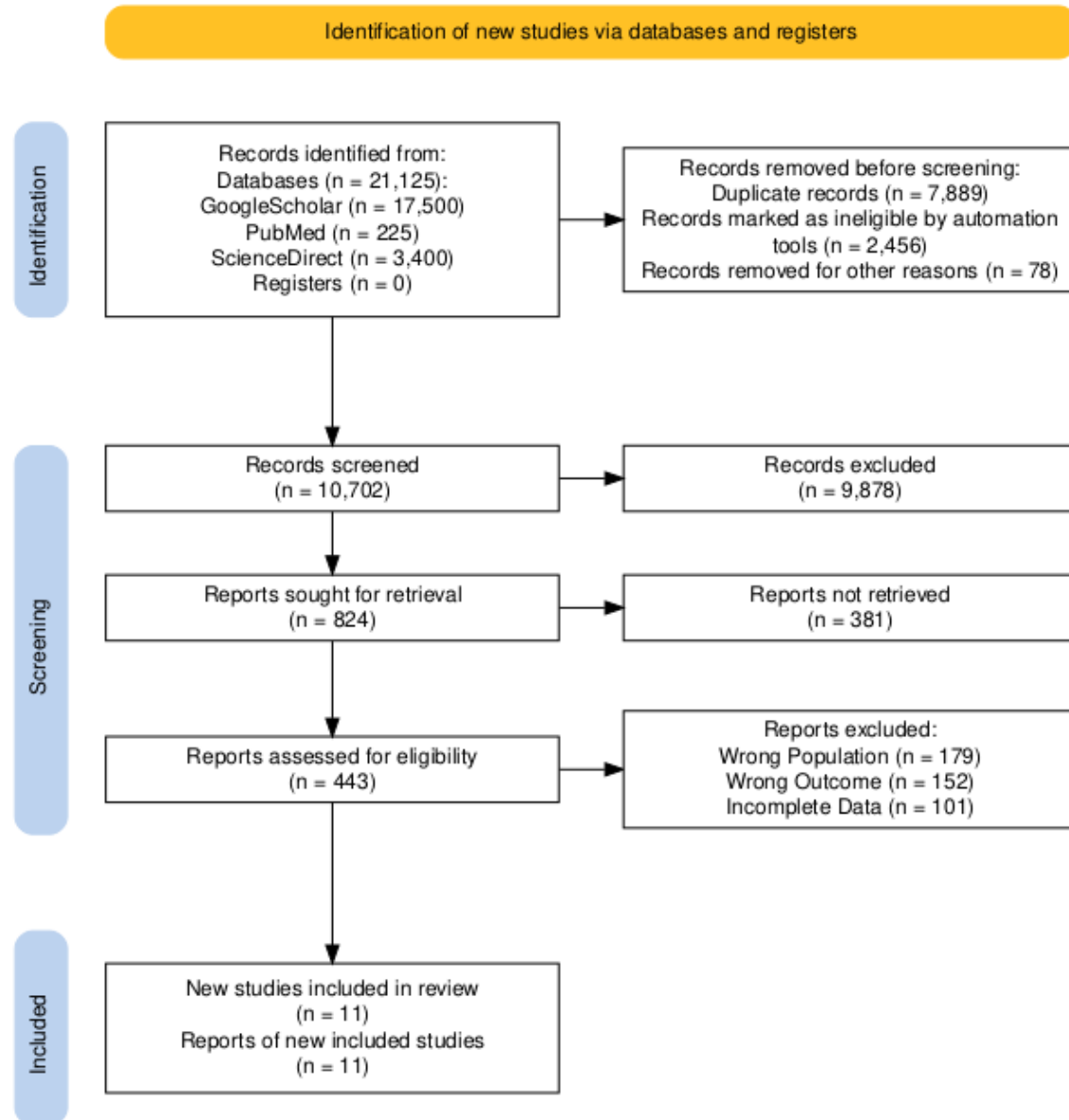
METODE

Penelitian menggunakan desain scoping review yang merujuk pada pedoman PRISMA-ScR (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis for Scoping Review). Dalam perumusan pertanyaan penelitian, penelitian ini menggunakan metode PCC dengan kriteria populasi pada migran dan pendatang, konsepnya berupa adaptasi budaya, akulturasi, faktor protektif, dan stresor budaya, dan konteks berupa kesejahteraan psikologis dalam konteks lintas budaya.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai database jurnal, meliputi Google Scholar, ScienceDirect, dan PubMed. Strategi pencarian penggunaan kata kunci. Adapun kata kunci yang digunakan adalah “Acculturation” OR “Cultural Adaptation” AND “Psychological Well-Being” OR “Mental Health” AND “Migrants” OR “Immigrants” OR “Refugees”. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah artikel yang melibatkan penelitian pendatang yang sudah tinggal di daerah tersebut dan telah mengalami proses tinggal dan interaksi dengan budaya barunya, dengan jumlah responden minimal 30 orang, memuat variabel adaptasi budaya/ akulturasi, menunjukkan kesejahteraan psikologis, tersedia dan bisa diakses full-text. Artikel yang tidak memenuhi dieksklusi, seperti artikel membahas masyarakat lokal yang bukan pendatang, pendatang baru tinggal selama kurang dari 1 bulan, artikel tanpa full-text dan hanya berupa editorial, opini atau komentar.

Proses seleksi dimulai dari mengidentifikasi artikel berdasarkan sumber dari database yang telah dipilih. Selanjutnya artikel-artikel yang telah ditemukan melalui proses skrining untuk menyaring artikel berdasarkan judul dan topik sesuai dengan kriteria inklusi. Setelah proses penyaringan, artikel-artikel yang telah dipilih akan melalui proses penilaian kelayakan. Kelayakan hasil telaah artikel menggunakan Joanna Briggs Institute (JBI). Dalam tahap ini, artikel akan dibaca secara penuh (full-text) dan dievaluasi metodenya. Telaah artikel juga akan disesuaikan dengan desain penelitiannya (studi cross-sectional dan studi longitudinal). Penelitian juga akan dinilai berdasarkan kejelasan tujuan, kesesuaian desain, karakteristik dan representasi sampel, validitas instrumen, analisis data, hingga ke konsistensi pelaporan hasil. Penting juga untuk melihat adanya potensi bias atau faktor perancu.

Artikel yang telah layak dilanjutkan dengan proses ekstraksi. ekstraksi data dilakukan oleh peneliti dengan cara mengelompokkan data (berdasarkan tempat penelitian, desain penelitian, subjek, dan hasil temuan. Hasil temuan dijabarkan meliputi identitas artikel, tujuan penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, dan hasil yang dijabarkan berdasarkan faktor protektif dan stressor. Data ekstraksi disajikan dalam bentuk tabel sebelum diinterpretasikan guna menggambarkan faktor protektif dan stressor dalam lingkup budaya terhadap kesejahteraan psikologis.



Gambar 1. Prisma Flowchart

HASIL

Tabel 1.
Penyajian Hasil Temuan (n=11)

No	Judul, Penulis & Tahun	Negara	Desain Penelitian	Sampel	Hasil	
					Faktor Protektif	Stressor
	Adapting for Well-Being: Examining Acculturation Strategies and Mental Health among Latina Immigrants. Venera Bekteshi & Jennifer L. Bellamy, 2024.	US (Amerika Serikat)	Kuantitatif <i>cross sectional</i> (analisis data sekunder)	Sampel menggunakan 639 perempuan imigran Latina yang berasal dari Meksiko, Kuba, dan Puerto Rico dengan rentang usia 18-97 tahun.	Strategi akulturasi, asimilasi, integrasi, kemampuan berbahasa, durasi tinggal, dan hubungan keluarga.	Stress akulturasi dan yang meningkatkan distress psikologis
	Acculturation Strategies on Sociocultural Adaptation and Psychological Well-Being: First-Generation South Korean Immigrants in Australia. Min Jung Jee, 2025.	Australia	Kuantitatif <i>cross sectional</i> (analisis korelasi dan regresi)	Sampel menggunakan total 149 imigran Korea Selatan generasi pertama yang tinggal di Australia	Strategi integrasi penyesuaian sosial, dan kemampuan berbahasa Inggris.	Marginalisasi.
	Finding the link of acculturation: the impact of perceived neighbourhood-level residential environment on mental health among rural-to-urban migrants in China. Liyan Huang, Tianrong Xu, Hong Ching Goh, Rosli Said, Hui Song & Xinyu Zhang, 2025.	China	Kuantitatif <i>cross sectional</i> (survey & Multistage stratified sampling)	Sampel menggunakan 385 pekerja migran di Yiwu, China dengan usia ≥ 18 tahun dan telah tinggal lebih dari 1 tahun	Lingkungan yang suportif, akulturasi dan adaptasi sebagai mediator.	Tidak dilaporkan dalam penelitian.
	Impact of new country, discrimination, and acculturation-related factors on depression and anxiety among ex-Soviet Jewish migrants: data from a population-based cross-national comparison study. Beata Trilesnik, Thomas Stompe, Sophie D. Walsh, Thomas Fydrich, Iris Tatjana Graef-Calliess (2023)	Jerman, Austria, Israel, dan Rusia (studi perbandingan lintas negara)	Kuantitatif <i>cross sectional</i> (population-based cross-national comparison study)	Sampel menggunakan 747 migran Yahudi eks-Soviet dan kelompok kontrol penduduk lokal	Adaptasi budaya yang baik.	Diskriminasi, khususnya di beberapa negara seperti Austria dan Jerman.
	Experiences of Acculturation Stress in First-Generation Immigrant Children: Examining the Relationship Among Acculturation Stress, Depression, and Family Dynamics. Myles Allen, Laleh Aflatooni, Laurie Sorenson, Belinda Armenta, Elizabeth R. Watters, 2025.	US (Amerika Serikat)	Kuantitatif <i>longitudinal study</i> (analysis menggunakan data Children of Immigrants Longitudinal Study (CILS))	Sampel menggunakan 5.262 anak migran generasi pertama usia 12-18 tahun	Tidak dilaporkan dalam penelitian.	Stress akulturasi, depresi, dan penurunan <i>self-esteem</i> .

N	Judul, Penulis & Tahun	Negara	Desain Penelitian	Sampel	Hasil
	Acculturation Processes and the Experience of Traumatization in the Case of Forced Migrants. Yaryna Andrushko & Maksym Lupei, 2024.	Eropa	Kuantitatif <i>cross-sectional study</i>	Sampel menggunakan 502 pendatang dari Ukraina yang pergi ke US yang berusia antara 18 sampai 58 tahun.	Tingkat asimilasi yang tinggi dapat menurunkan trauma pada migran. Trauma psikologis dan tingkat asimilasi rendah.
	The Association of Swiss Acculturation and Well-Being: Second-Generation Immigrants in Switzerland. Beate Schwarz & Pirmin Pfammatter, 2024.	Swiss (Switzerland)	Kuantitatif <i>cross-sectional study</i> (standardized online survey & Structural Equation Modelling (SEM)).	Sampel menggunakan 492 imigran dewasa generasi kedua di Swiss yang berusia dalam rentang 19-69 tahun.	Keterhubungan dengan budaya asal, keterlibatan dengan budaya baru, dan adaptasi budaya yang baik. Tidak dilaporkan dalam penelitian.
	The Role of Ethnic Community Social Capital in the Association between Acculturation and Psychological Distress among Older Korean Americans. Juyoung Park, Maria P. Aranda, Yeon Jin Choi, Yuri Jang, 2022.	US (Amerika Serikat)	Kuantitatif <i>cross-sectional study</i> menggunakan data Study of Older Korean Americans dengan analisis direct and interactive effect models.	Menggunakan sampel sebanyak 2.150 imigran Korea dengan usia lanjut (rata-rata usia 73 tahun).	Dukungan komunitas seperti komunitas etnis, kohesi sosial, interaksi sosial, dan modernisasi hubungan. Tingkat akulturasi yang rendah dengan peningkatan distress psikologis.
	Societal and community factors facilitating cultural adaptation and mental health of North Korean refugee women in South Korea. Boyoung Nam, Sangyoon Han & Ijun Hong, 2024.	Korea Selatan	Kuantitatif <i>cross-sectional</i> (snowball sampling)	Sampel menggunakan 212 wanita pendatang dari Korea Utara yang bekerja di Seoul, Gyeonggi, dan Incheon.	Dukungan sosial, peran lingkungan dan komunitas, keseimbangan antara penerimaan budaya baru dan pelestarian hubungan individu dengan budaya yang dibawa oleh dirinya. Diskriminasi, keterikatan budaya yang tidak seimbang sehingga mempengaruhi strategi adaptasi.
	How Language Usage Affects Sojourners' Psychological Well-Being in a Trilingual Society: Linguistic Acculturation of Mainland Chinese Students in Hong Kong. Biying Wu & Jindong Liu (2024)	Hong Kong (China)	Kuantitatif <i>cross-sectional</i> (snowball sampling)	Sampel 798 mahasiswa China daratan yang belajar di Hong Kong	Kemampuan berbahasa, dan penggunaan bahasa lokal guna meningkatkan relasi sosial. Diskriminasi yang dipengaruhi oleh ketidakmampuan berbahasa.
	Acculturation, Depressive Symptoms, and Friendship Instability Among Immigrant Adolescents. Yezhen Li & Alyssa W. Goldman (2024)	US (Amerika Serikat)	Kuantitatif longitudinal (data sekunder menggunakan data <i>National Longitudinal Study of Adolescent to Adult Health</i> (Add Health) dengan analisis multilevel OLS regression)	Sampel menggunakan 952 remaja imigran generasi pertama dan kedua di Amerika Serikat.	Hubungan pertemanan yang baik dan tingkat akulturasi budaya yang tinggi. Ketidakstabilan pertemanan, rendahnya akulturasi, dan peningkatan gejala depresi.

Berdasarkan hasil pencarian literatur yang dilakukan pada tiga basis data utama yaitu PubMed, Google Scholar, didapatkan sebanyak 11 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi hingga bisa dianalisis. Sebanyak 11 artikel ini mampu menunjukkan hubungan antara dua variabel, adaptasi sosial dan kesejahteraan mental pada pendatang. Dari hasil analisis ini, menunjukkan sebanyak empat penelitian dilakukan di Amerika Serikat, dua penelitian dilakukan di China, satu penelitian di Korea Selatan, Swiss, Australia, Eropa. Terdapat pula satu penelitian lintas negara yang melibatkan studi lintas negara dari Jerman, Austria, Israel, dan Rusia. Jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian bervariasi, mulai dari 149 partisipan, hingga penelitian yang paling banyak menggunakan sebanyak 5.262 partisipan. Hasil identifikasi ini secara keseluruhan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dilihat dari desain penelitiannya, sebanyak sembilan penelitian menggunakan desain penelitian cross-sectional, dan dua studi menggunakan desain penelitian longitudinal yang bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian cukup bervariasi, meliputi: analisis regresi, Structural Equation Modeling (SEM), dan analisis multilevel. Adanya variasi analisis ini menunjukkan kuatnya pendekatan statistik dalam melakukan pengujian antar variabel. Subjek penelitian yang digunakan cukup bervariasi, dua artikel menggunakan remaja sebagai partisipan, delapan artikel meneliti pada usia dewasa, dan satu artikel meneliti pada usia lansia. Jenis populasi yang diteliti juga bervariasi, mulai dari imigran secara umum, pengungsi, migran paksa, hingga mahasiswa internasional.

Hasil kajian yang ditampilkan pada tabel penyajian hasil pencarian menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya mempunyai peranan yang besar dan bersifat kompleks terhadap kesejahteraan mental dan psikologis pada pendatang. Sebelas artikel ini saling melengkapi satu sama lain dalam memberikan temuan terkait variabel-variabel. Secara sederhana, strategi akulturasi adalah salah satu bagian penting dalam proses adaptasi budaya pada pendatang. Strategi akulturasi yang dilakukan secara terintegrasi dan konsisten dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis. Dalam artikel 1 (Bekteshi & Bellamy, 2024), artikel 2 (Jee, 2025), dan artikel 7 (Schwarz & Pfammatter, 2024), mengungkapkan bahwa pendatang yang memiliki kemampuan dalam mempertahankan budaya asalnya serta mampu beradaptasi dengan budaya baru di tempat barunya akan bisa meningkatkan kesejahteraan mentalnya sendiri, juga lebih cepat dalam melakukan penyesuaian sosial. Dalam artikel lainnya juga menyebutkan beberapa faktor lain seperti marginalisasi dan tingkat akulturasi yang rendah akan memberikan dampak negatif berupa peningkatan distress psikologis (Park, Aranda, Choi, & Jang, 2023). Dalam hal ini menunjukkan bahwa adaptasi akulturasi tidak hanya berujung pada hal positif saja, tetapi juga bisa berdampak ke arah negatif yang nantinya juga akan berpengaruh ke kondisi kesejahteraan psikologis para pendatang.

Stress akulturasi juga menjadi salah satu faktor risiko utama yang menyebabkan terjadinya gangguan kesejahteraan psikologis pada pendatang. Dalam artikel 1 (Bekteshi & Bellamy, 2024), artikel 5 (Allen *et al.*, 2025), serta artikel 6 (Andrushko & Lupei, 2025), menyertakan data yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat stress akulturasi dalam diri individu, maka akan semakin tinggi pula tingkat depresi yang dialami. Selain tingkat depresi, stress akulturasi juga menyebabkan penurunan *self-esteem*, hingga meningkatnya trauma psikologis. Selanjutnya temuan ini juga didukung oleh hasil dari artikel oleh Li & Goldman (2025) yang menyatakan bahwa adanya tekanan sosial, contohnya ketidakstabilan dalam hubungan pertemanan dapat menyebabkan munculnya stress akulturasi yang kemudian akan memunculkan gejala depresi yang semakin meningkat apabila kemampuan adaptasi budayanya rendah.

Faktor lainnya yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental pendatang adalah diskriminasi. Diskriminasi secara konsisten dialami oleh pendatang, hal ini tentunya menyebabkan dampak buruk terhadap kesejahteraan psikologis pendatang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Trilesnik *et al.* (2023) beberapa negara seperti Austria dan Jerman memiliki tingkat diskriminasi yang lebih tinggi dibandingkan yang diterima oleh migran di Israel, hal ini yang kemudian berpengaruh kepada

tingkat kecemasan dan depresi. Hal ini juga didukung oleh temuan dalam penelitian dari (Wu & Liu, 2024) yang menjelaskan bahwa adanya diskriminasi erat hubungannya dengan kemampuan berbahasa. Dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa ketidakmampuan bahasa akan meningkatkan persepsi diskriminasi pada masyarakat lokal terhadap pendatang, yang kemudian akan berdampak pada kesejahteraan psikologis individu.

Dilihat dari perspektif lain, terdapat beberapa faktor protektif yang bisa mendukung proses adaptasi budaya dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada pendatang. Artikel oleh Bekteshi & Bellamy, (2024) menyebutkan bahwa faktor seperti bahasa, durasi tinggal, dan hubungan keluarga bisa menjadi faktor protektif. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Biying Wu & Jindong Liu (2024) yang menyatakan kemampuan berbahasa bisa meminimalisir diskriminasi dan mendukung akulturasi. Selanjutnya, artikel oleh Park et al. (2023) dan (Nam, Han, & Hong, 2024) menjelaskan bahwa dukungan sosial juga menjadi salah satu faktor protektif. Beberapa komunitas etnis bisa membawa dampak ke arah positif. Komunitas yang baik juga membantu dalam mencapai keseimbangan antara penerimaan budaya baru dan pelestarian hubungan individu. Faktor protektif lainnya yang memiliki pengaruh erat adalah lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian oleh Huang et al. (2025), menyebutkan bahwa lingkungan yang dimediasi oleh akulturasi dan adaptasi budaya akan membantu mengurangi distress psikologis dan meningkatkan kesejahteraan mental secara menyeluruh.

Berbagai studi telah mengungkapkan keberadaan hubungan khusus seperti pertemanan juga dapat menjadi faktor pendukung dan pelemah dari adaptasi budaya pada pendatang. Hal ini dijelaskan dalam penelitian oleh Li & Goldman (2025) yang menjelaskan hubungan pertemanan yang baik, terutama pada remaja migran, akan membantu mereduksi tingkat depresi hingga memungkinkan pembentukan hubungan baru. Sebaliknya, apabila terjadi ketidakstabilan dalam hubungan pertemanan, maka akan menyebabkan penurunan tingkat akulturasi dan sistem sosialisasi yang memberi dampak buruk pada kesejahteraan psikologis.

Secara menyeluruh, ke 11 hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang kuat antara adaptasi budaya dengan kesejahteraan psikologis pada pendatang. Hubungan ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari strategi akulturasi, diskriminasi, kemampuan berbahasa, stress akulturasi, lingkungan, komunitas, hingga relasi sosial seperti komunitas etnis dan pertemanan. Keseluruhan kajian juga menyatakan bahwa adaptasi budaya bisa dinyatakan berhasil ketika individu pendatang mampu mencapai kondisi seimbang, antara menerima kebudayaan baru dan berinteraksi dengannya atau mempertahankan identitas budaya asalnya. Hal ini yang kemudian menjadi bagian utama yang membantu peningkatan kesejahteraan psikologis secara menyeluruh.

Hasil temuan sebagian menyatakan bahwa terdapat kelompok rentan dalam proses adaptasi budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Allen et al. (2025) menyatakan bahwa anak migran generasi pertama rentan mengalami permasalahan kesehatan jiwa, mulai dari stress akulturasi, depresi, hingga penurunan *self-esteem*. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Li & Goldman (2025) yang menyatakan bahwa kelompok remaja imigran generasi pertama dan kedua lebih rentan mengalami permasalahan psikologis yang kebanyakan diakibatkan oleh hubungan pertemanan, sosial, dan tingkat akulturasi. Kelompok lainnya yang masuk kedalam kategori rentan lainnya seperti kelompok perempuan migran, hingga lansia. Hal ini dikarenakan mereka tak terlepas dari diskriminasi, tekanan sosial, hingga trauma psikologis.

PEMBAHASAN

Hasil temuan kajian literatur ini menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya adalah suatu proses kompleks yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan mental pada pendatang, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan model teori yang diungkapkan oleh sister Calista Roy. Teori ini umum digunakan dalam praktik keperawatan

karena mampu menekankan mengenai kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, baik lewat respon fisik, sosial, dan psikologis. Dalam Teori Model Adaptasi ini, dijelaskan bahwa seorang individu akan melalui proses penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis, fisiologis, dan sosial. Secara lengkap teori ini membahas bahwa manusia memiliki empat mode adaptasi adaptasi, mulai dari fungsi peran, konsep diri, dan interdependensi model (Laily & Nursanti, 2024). Selain itu, menurut teori yang disampaikan oleh John W. Berry mengenai akulturasi menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat bentuk dalam pola akulturasi, yaitu: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Setiap bentuk tersebut akan merepresentasikan pilihan individu atau kelompok dalam kemampuannya untuk bereaksi terhadap kebudayaan baru. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa individu dapat mempertahankan budaya asalnya, menerima kebudayaan baru, atau menggabungkan keduanya secara seimbang dan harmonis (Hanafi & Sihab, 2026). Dalam konteks ini, dapat dilihat dari hasil analisis berbagai artikel menunjukkan bahwa strategi budaya yang terintegrasi secara konsisten adalah pendekatan yang paling efektif dalam proses adaptasi. Strategi budaya juga memungkinkan seseorang mempertahankan budaya asalnya sambil tetap menjalin hubungan dengan budaya baru.

Dalam penerapan teori ini, integrasi berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis pendatang yang tengah berada dalam proses adaptasi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bekteshi & Bellamy (2024), penelitian oleh Jee (2025), dan penelitian oleh Schwarz & Pfammatter (2024) yang menyatakan bahwa integrasi budaya yang baik akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mendukung proses akulturasi. Sebaliknya, dalam artikel yang sama juga disebutkan bahwa marginalisasi dan rendahnya tingkat adaptasi budaya akan memberikan dampak negatif pada individu. Hal ini dikarenakan pendatang akan mengalami kehilangan keterikatan dengan budaya asal dan budaya baru, berujung pada peningkatan risiko distress psikologis.

Lebih lanjut, dalam Teori Stress dan Coping yang diungkapkan oleh Lazarus Folkman menekankan mengenai tahapan adaptasi individu dalam memproses stress hingga penerapan coping. Dalam teori ini disebutkan bahwa individu akan menilai terlebih dahulu situasi yang dialami, kemudian mengkaji tindakan yang sebaiknya diambil, hingga dalam tahap selanjutnya individu bisa menemukan rasa bahaya. Rasa bahaya ini timbul ketika munculnya informasi dari lingkungan, pengalaman hidup, atau karakteristik pribadi yang tidak sejalan atau tidak sesuai (Faryabi et al., 2022). Dalam teori ini juga dijelaskan lebih lanjut bahwa strategi coping yang baik akan membantu dalam proses pemecahan masalah yang kemudian akan meningkatkan dampak positif dalam perlindungan diri dari upaya diskriminasi. Pada dasarnya, strategi coping dan manajemen stress akan membantu melindungi pendatang dari gangguan psikologis seperti depresi atau kecemasan (Al-haddad, 2024). Hal ini sejalan dengan analisis artikel yang telah dilakukan. Dalam artikel oleh Bekteshi & Bellamy (2024), penelitian oleh Allen et al. (2025), dan penelitian oleh Andrushko & Lupei (2025) menyebutkan bahwa stress akulturasi bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesulitan berbahasa, konflik dalam nilai-nilai budaya, serta tekanan sosial memiliki hubungan erat dengan peningkatan depresi, rendahnya self-esteem, dan munculnya trauma psikologis pada pendatang. Ini berarti akulturasi bukan hanya proses adaptasi sosial, tetapi juga menyangkut pengalaman psikologis yang mengharuskan individu memiliki kemampuan mekanisme coping yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Allen et al (2025) serta penelitian oleh Li & Goldman (2025) juga disebutkan bahwa proses adaptasi ini penting bagi kelompok usia rentan seperti anak-anak dan remaja. Dari perspektif keperawatannya sendiri, kondisi ini menunjukkan bahwa individu memerlukan deteksi dini dan pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui terjadinya gangguan psikologis, khususnya pada kelompok rentan seperti anak, remaja, perempuan, pekerja migran, hingga lansia. Perawat dapat memberikan peran berupa dukungan emosional, pengajaran coping yang adaptif, serta menolong pendatang dalam membangun mekanisme adaptasi yang sehat selama proses adaptasi budaya.

Komunitas juga menjadi salah satu bagian penting dalam proses akulturasi bagi pendatang. Dalam salah satu teori Community Based Approach menekankan bahwa program pemberdayaan masyarakat akan membantu dalam meningkatkan rasa kepemilikan dan menguatkan jejaring sosial. Pada pendatang sendiri, dukungan sosial dari komunitas sendiri mampu meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat identitas budaya, memperluas akses informasi, hingga mendorong adanya kemitraan yang berkelanjutan (Raharjo, Sugihartono, & Solihatin, 2025). Hal ini sejalan dalam temuan artikel. Dalam artikel yang diteliti oleh Bekteshi & Bellamy (2024), penelitian oleh Park et al. (2023), dan penelitian oleh Nam et al. (2024) mengungkapkan bahwa dukungan eksternal seperti keluarga, komunitas etnis, hingga kalangan masyarakat luas dapat menjadi koping eksternal. Dalam artikel yang ditulis oleh Huang et al. (2025) juga menyebutkan bahwa lingkungan membawa peran besar, dimana lingkungan menjadi mediator yang membantu mereduksi distress psikologis sekaligus meningkatkan kesejahteraan mental individu. Sejalan dengan keperawatan komunitas, dimana dukungan sosial dapat berperan besar sebagai bagian dari intervensi berbasis komunitas. Pendekatan ini akan membantu perawat dalam merancang asuhan yang bersifat lebih holistik dan menghormati budaya.

Dilihat dari keseluruhan, temuan artikel secara konsisten telah menunjukkan bahwa proses akulturasi memiliki hubungan dan keterkaitan yang erat dengan kondisi kesejahteraan mental pada pendatang. Namun, terdapat beberapa kesenjangan. Salah satunya adalah desain studi. Sebagian besar desain studi dari penelitian yang telah ditemukan menggunakan desain studi cross sectional, hal ini menyebabkan belum terlihatnya hubungan yang lebih mendalam antara akulturasi dan kesehatan mental. Selain itu, dalam jangka waktu yang singkat, hal ini memunculkan risiko adanya bias penelitian. Meskipun ada dua studi yang menggunakan desain studi longitudinal, jumlahnya masih sangat terbatas, dimana hal ini belum cukup untuk menggambarkan bagaimana dinamika pengaruh proses akulturasi dengan kesejahteraan mental pendatang dalam jangka waktu yang panjang. Database yang terbatas juga menjadi kesenjangan lainnya, hal ini menimbulkan risiko terjadinya bias dalam penelitian. Selain itu, dilihat dari populasinya, kebanyakan populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perempuan dan mahasiswa. Memang dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa perempuan sebagai kelompok vulnerable yang rentan mengalami kekerasan atau diskriminasi (Nursani et al., 2026). Dan mahasiswa yang rentan mengalami culture shock ketika berpergian ke lingkungan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang baru atau berbeda (Mufidah et al., 2025). Namun, tetap diperlukan generalisasi yang lebih luas lagi. Melalui pencarian, tidak banyak penelitian yang membahas hubungan akulturasi dengan kesejahteraan psikologis pada kelompok pria dewasa, atau pekerja informal.

Kemudian, apabila dilihat dari konteks geografis dan budayanya, sebagian besar penelitian dilakukan di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Eropa, hingga Australia. Adanya kemajemukan ini berisiko memunculkan bias penelitian. Tentunya diperlukan adanya pemahaman mengenai proses adaptasi budaya di negara-negara berkembang atau region lain seperti Asia dan Afrika. Hal ini penting dikarenakan setiap wilayah tentunya memiliki dinamika sosial, budaya, hingga kebijakan yang berbeda yang nantinya akan berpengaruh pada proses adaptasi budaya pada pendatang.

Secara keseluruhan, analisis literatur sudah dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana hubungan antara proses adaptasi sosial dengan kesejahteraan psikologis. Namun, dalam beberapa aspek, masih diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dengan masa pemantauan yang lebih panjang, pendekatan yang lebih inklusif, serta mengarah secara kontekstual guna menganalisis fenomena secara lebih utuh. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan agar tidak hanya berfokus pada individu saja, tetapi juga tetap memperhatikan faktor struktural lainnya yang berpengaruh pada pengalaman adaptasi budaya pada pendatang.

SIMPULAN

Adaptasi budaya pada pendatang merupakan proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat adanya interaksi budaya. Fenomena ini erat kaitannya dengan faktor protektif, stresor, hingga mekanisme koping individu. Berdasarkan teori adaptasi Roy, teori akulturasi Berry, dan teori koping Lazarus-Folkman, keberadaan kemampuan individu dalam mempertahankan identitas budaya sambil berhubungan dengan kebudayaan baru sangat penting. Selain interaksi dan integrasi budaya, diperlukan juga strategi akulturasi, dukungan sosial, kemampuan berbahasa, hubungan keluarga, komunitas, dan lingkungan yang suportif menjadi bagian dari faktor protektif yang mendukung proses adaptasi budaya dan menjaga kesejahteraan psikologis individu. Stress akulturasi di sisi lain menjadi penghambat dan mengancam kesejahteraan psikologis pendatang. Faktor seperti stress akulturasi, diskriminasi, hambatan bahasa, marginalisasi budaya, ketidakstabilan interaksi, dan trauma psikologis dapat menyebabkan gangguan kesejahteraan psikologis mulai dari depresi, kecemasan, dan penurunan self-esteem. Kelompok seperti remaja dan anak-anak migran, perempuan, hingga lansia rentan terpengaruh oleh stresor. Hasil temuan dari sebelas artikel telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara adaptasi budaya dengan kesejahteraan psikologis pada pendatang. Dimana hal ini paling dipengaruhi oleh keberadaan faktor protektif dan stress pada individu. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek pengkajian, identifikasi, dan penanganan dini terhadap maladaptasi pada pendatang relevan dengan praktik keperawatan jiwa dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-haddad, M. (2024). Facilitating international medical graduates ' acculturation : From theory to practice. (February 2023), 136–148. <https://doi.org/10.1111/medu.15175>
- Allen, M., Armenta, B., Watters, E. R., Aflatoon, L., & Sorenson, L. (2025). Experiences of Acculturation Stress in First - Generation Immigrant Children : Examining the Relationship Among Acculturation Stress , Depression , and Family Dynamics. *Journal of International Migration and Integration*, 26(2), 1065–1084. <https://doi.org/10.1007/s12134-024-01210-4>
- Andrushko, Y., & Lupei, M. (2025). Acculturation Processes and the Experience of Traumatization in the Case of Forced Ukrainian Migrants. 1–10. <https://doi.org/10.1002/ijop.70036>
- Anindya, R., & Trihastuti, M. C. W. (2022). KONDISI KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19. 20(2), 107–119.
- Bekteshi, V., & Bellamy, J. L. (2024). Adapting for Well-Being : Examining Acculturation Strategies and Mental Health among Latina Immigrants.
- Cahyani, F. D., & Indriani, D. (2025). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Perspektif Global terhadap Dampak Kesehatan dan Jaminan Kesehatan Bagi Pekerja Migran : Sistematic Literature Review*. 97–115.
- Faryabi, R., Rahimi, T., Daneshi, S., Movahed, E., Yusefi, A. R., Shahrokhadi, S. M., ... Clark, C. C. T. (2022). Stress Coping Styles in Family and Relatives of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Patients in the South of Iran : Application of Lazarus and Folkman ' s Theory of Stress Coping Abstract : 1–8. <https://doi.org/10.2174/18749445-v15-e220927-2021-243>
- Hanafi, S., & Sihab, W. (2026). Pendekatan Psikologi Sosial Budaya dalam Memahami Proses Islamisasi di Tanah Jawa Proses Masuk dan berkembangnya Islam di Tanah Jawa merupakan peristiwa sejarah berlangsung secara instan maupun melalui pendekatan koersif . Berdasarkan catatan sejarah , tersebut sangat dipengaruhi oleh peran penting para penyebar Islam , terutama Sunan Kalijaga ,. (November 2025).
- Huang, L., Xu, T., Goh, H. C., Said, R., Song, H., & Zhang, X. (2025). Finding the link of acculturation : the impact of perceived neighbourhood-level residential environment on mental health among rural- to-urban migrants in China.
- Jee, M. J. (2025). Acculturation Strategies on Sociocultural Adaptation and Psychological Well - Being : First - Generation South Korean Immigrants in Australia. *Journal of International Migration and Integration*, 27(1), 453–475. <https://doi.org/10.1007/s12134-025-01305-6>
- Laily, D., & Nursanti, I. (2024). Model Konsep Teori Adaptasi Callista Roy Pada Asuhan Keperawatan Dengan Anorexia Nervosa. 3(8), 108–123.

- Li, Y., & Goldman, A. W. (2025). Acculturation , Depressive Symptoms , and Friendship Instability Among Immigrant Adolescents Acculturation and Mental Health. <https://doi.org/10.1177/21568693231221513>
- Melati, M. R. A. S., & Barus, G. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Rantau (Studi Deskripsi Korelasi pada Mahasiswa Baru Angkatan 2023 Prodi BK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). 1(4), 74–85.
- Mufidah, A., Aisyah, N., Milanda, A. S., Permata, B. D., Saputri, F., Syafrini, D., & Saputra, H. (2025). Culture Shock pada Mahasiswa Aceh Perantau Padang. 2(1), 71–78.
- Mulau, J. L. L., & Abdullah, M. N. A. (2024). Peran Migrasi Dalam Proses Akulturasi Dan Dampaknya Terhadap Tingkat Homesickness Pada Mahasiswa Rantau Joane. 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3323>
- Nam, B., Han, S., & Hong, I. (2024). Societal and community factors facilitating cultural adaptation and mental health of North Korean refugee women in South Korea. (April), 184–195. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12757>
- Nursani, A., Suherman, A. S., Apriliani, B. M., Sofyan, K. K., Nadiawati, K., Hermawanti, K., & Utami, T. K. (2026). Tindakan Kekerasan Terhadap Pekerja Migran Indonesia Perempuan : kejahatan lintas negara (TOC) dalam kajian hubungan internasional . Faktor utama TOC. 3(November 2025).
- Park, J., Aranda, M. P., Choi, Y. J., & Jang, Y. (2023). The Role of Ethnic Community Social Capital in the Association between Acculturation and Psychological Distress among Older Korean Americans. 25(3), 608–615. <https://doi.org/10.1007/s10903-022-01426-5>.The
- Puspita, L. P. Y., & Suwena, K. R. (2025). Pengaruh Penghargaan Diri (self-esteem), Dukungan Sosial , dan Sosial Budaya Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pekerja Migran Perempuan di Kabupaten Gianyar Universitas Pendidikan Ganesha. 17(2). <https://doi.org/10.23887/jjpe.v17>
- Raharjo, Sugihartono, I., & Solihatin, E. (2025). STRENGTHENING SOCIAL AND CULTURAL RESILIENCE OF INDONESIAN MIGRANT WORKERS IN SOUTH KOREA THROUGH A COMMUNITY-BASED APPROACH SNPPM2025P-137. 2025, 137–144.
- Santoso, B. M., & Artaningtyas, W. D. (2024). DETERMINAN MIGRASI INTERNASIONAL PEKERJA MIGRAN INDONESIA. 16(1), 29–38.
- Schwarz, B., & Pfammatter, P. (2024). The Association of Acculturation and Well - Being : Second - Generation Immigrants in Switzerland. *Journal of Happiness Studies*, 25(6), 1–23. <https://doi.org/10.1007/s10902-024-00794-z>
- Tatambihe, C., Tungka, K., & Wowiling, F. (2024). PENGALAMAN ADAPTASI PEKERJA MIGRAN INDONESIA TERHADAP CULTURE SHOCK DI PREFEKTUR OKINAWA JEPANG. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 59–63.
- Trilesnik, B., Stompe, T., Walsh, S. D., Fydrich, T., & Graef-Calliess, T. (2023). International Review of Psychiatry Impact of new country , discrimination , and acculturation-related factors on depression and anxiety among ex-Soviet Jewish migrants : data from a population-based cross-national comparison study. *International Review of Psychiatry*, 35(3–4), 289–301. <https://doi.org/10.1080/09540261.2022.2164180>
- Tusriyanto, Murthada, Nuswantoro, P., & Maulinda, R. (2023). Pengaruh Persepsi Masyarakat , Identitas Budaya dan Tingkat Akulturasi pada Proses Adaptasi Migran Rohingya di Lingkungan Baru Aceh , Indonesia. 1(01), 10–20.
- Wu, B., & Liu, J. (2024). How language usage affects sojourners ' psychological well-being in a trilingual society : linguistic acculturation of Mainland Chinese students in Hong Kong. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(6), 2214–2232. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2045299>